

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan transformasi, komunikasi maupun teknologi yang ditandai dengan mobilitas penduduk yang semakin meningkat mengenai berbagai macam informasi, media selaku badan yang bertugas memberikan informasi kepada masyarakat, mencoba mengeksploitas berita hangat (*hot news*) sebagai konsumsi masyarakat atau pembaca dalam bentuk media cetak maupun media elektronik.

Dengan perkembangan yang ada dan tersedianya berbagai macam kebutuhan akan informasi, kini masyarakat telah diberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi yaitu dengan munculnya berbagai macam media baik itu media cetak maupun media elektronik yang dapat memudahkan khalayak untuk mengkonsumsi berita atau informasi. Dengan adanya berbagai macam media yang disajikan oleh berbagai lembaga, tidak menutup kemungkinan adanya pembingkaiian (*frame*) yang berbeda antara lembaga dalam mengemas atau penyampaian berita.

Dalam menyajikan berita, suatu lembaga memiliki argumen atau karakteristik yang berbeda dalam memaknai sebuah peristiwa. Misalnya kasus *goyang ngebor* Inul Daratista, kasus majalah *playboy* edisi Indonesia, keterlibatan Putri Indonesia dalam ajang *Miss Univers* yang dinilai dan

kasus-kasus lain yang dianggap melanggar etika, norma susila bahkan sampai dianggap pelecehan moral.

Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, memudahkan masyarakat untuk mengetahui dan menyerap informasi-informasi apa yang sedang terjadi dengan cepat. Disisi lain, masyarakat tidak hanya bersifat pasif sebagai objek komunikasi dan informasi, tetapi sesuai dengan tuntutan reformasi masyarakat juga berperan aktif sebagai subjek. Peran aktif masyarakat ini akan mewujudkan demokrasi di bidang komunikasi dan informasi serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Munculnya beberapa fenomena di Indonesia salah satunya mengenai masalah pornografi dan pornoaksi yang sampai saat ini belum menemukan solusi terbaik (*good solution*), masih santer terdengar ditelinga kita. Dimana Indonesia sendiri memiliki ragam budaya, dan dalam budaya tersebut mengandung nilai seni yang sedikit banyak melanggar etika kesopanan. Selain itu sebagian besar masyarakat Indonesia mengikuti capaian dunia yang kebarat-baratan, seperti halnya trend mode (*fashion*), dan seni (perfilman dan fotografi) yang berkiblat pada Amerika, Perancis dan untuk Asia sendiri Jepang. Meskipun masalah tersebut telah diatur dalam sebuah RUU Pornografi dan Pornoaksi yang menjelaskan masyarakat Indonesia dalam keanekaragaman suku, agama, ras, dan golongan/kelompok diperlukan adanya sikap dan perilaku masyarakat yang dilandasi dengan moral, etika, akhlak yang baik dan berkehidupan berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha

ijihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab demikian Islam akan mengalami pembusukan<sup>3</sup>.

JIL mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu, terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar, plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah. JIL berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial politik yang mengawetkan praktik ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas disini di pahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.

Sedangkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah sebuah kelompok kepentingan yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir mengklaim bahwa mereka bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khalifah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> [http://islamlib.com/id/tentang\\_kami.php](http://islamlib.com/id/tentang_kami.php)

<sup>4</sup> <http://www.hizbut-tahrir.or.id/index.php/about>

Hizbut Tahrir bertujuan mengubah situasi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam secara murni. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide ini menjadi opini umum ditengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam.

Sehubungan dengan permasalahan diatas mengenai konstruksi media terhadap pornografi dan pornoaksi yang dimaknai, dipahami, dibingkai atau dikemas oleh JIL dan HTI melalui websitnya [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) dan [www.hizbut-tahrir.or.id](http://www.hizbut-tahrir.or.id). Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan studi analisis framing.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menggambarkan dengan jelas permasalahan yang akan diteliti, dengan berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana konstruksi JIL dan HTI terhadap pornografi dan pornoaksi dalam websitenya [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) dan [www.hizbut-tahrir.or.id](http://www.hizbut-tahrir.or.id) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam analisis framing kita dapat melihat bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi, dimaknai, dipahami, dan dibingkai oleh media dengan cara mengerti dan menafsirkan makna suatu teks

Dengan memperhatikan perumusan masalah diatas, maka dapat dituliskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi JIL dan HTI terhadap pornografi dan pornoaksi dalam websitenya [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) dan [www.hizbut-tahrir.or.id](http://www.hizbut-tahrir.or.id) ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar khalayak mampu dalam menganalisis muatan-muatan tekstual suatu berita yang bersifat laten, sehingga suatu fenomena benar-benar dapat dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultur yang melingkupinya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana suatu berita disajikan, dibingkai, dan dimaknai oleh media.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Paradigma Konstruksionis**

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Dalam pandangan konstruksionis, media tidak sekedar sebuah saluran yang bebas, tapi merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas<sup>5</sup>.

Dalam kajian ilmu komunikasi secara umum ada dua paradigma besar yaitu pandangan efek media dan pendekatan konstruktivisme<sup>6</sup>. Pandangan efek media merupakan paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan, pandangan dengan paradigma seperti ini disebut juga sebagai paradigma positivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai suatu proses produksi dan pertukaran makna, pendekatan seperti ini juga sebagai paradigma konstruksionis.

John Fiske dalam bukunya mengatakan<sup>7</sup> :

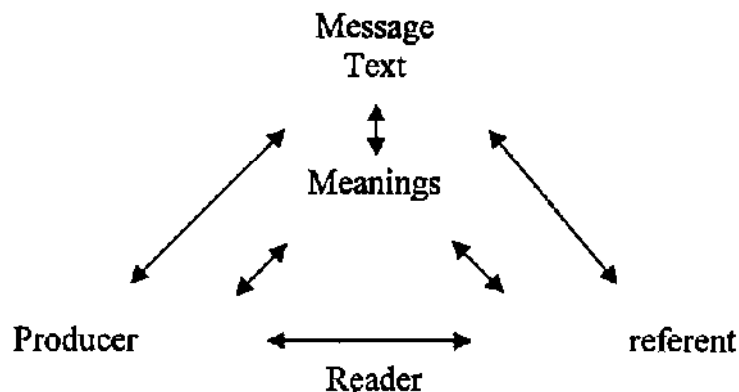
“Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirim dan menerima pesan... Kedua, Ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana sebuah pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita”

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua pandangan besar dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitik beratkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengiriman (komunikastor) hingga sampai pada penerima (komunikan) melalui transmiter. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai

<sup>6</sup> Crigle, Ann N. 1996. "Introduction: Making Sense of Politics: Constructing Political Message and Meanings". dalam Ann N. (ed) "*The psychology of political communication*". Ann Arbor: The University of Michigan Press". hal 7-9. dalam Eriyanto. 2002. "*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*". Yogyakarta: LkiS. hal 37.

<sup>7</sup> Fiske, John 1990. "*Introduction to Communication Studies*. Seven edition". L...

produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme. Dalam pandangan konstruksionisme ini Fiske membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan :



“Pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain realitas luar dan pencipta atau pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa. Proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis”

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut Fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan tersebut sudah dipengaruhi oleh realitas yang berbeda diluar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara paralel atau linear semata tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam.

Dalam paradigma konstruksionisme terdapat konsep yang dikenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah

produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilan. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat<sup>8</sup>. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan Berger menyebutnya sebagai momen/tahapan. *Pertama*, eksplanasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. *Kedua*, objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut dan *ketiga*, internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan, sebaliknya realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruk yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger kenyataannya bersifat plural, dinamis, dan dialektis bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu subjektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural tetapi hasil dari konstruksi. Sebuah konstruksi ada karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. realitas itu adalah 1. 1



konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksi ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk sehingga terjadi suatu proses produksi dan pertukaran makna.

Ada perbedaan yang mendasar antara paradigma yang melihat komunikasi sebagai transmisi dan paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna:<sup>9</sup>

1. Dari sudut definisi mengenai komunikasi sebagai interaksi sosial.

Pendekatan positivis/transmisi melihat komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain.

2. Perbedaan dalam hal definisi tentang pesan itu sendiri.

Paradigma transmisi (proses) melihat pesan sebagai apa yang dikirimkan atau disebarkan oleh seseorang dalam suatu proses komunikasi. Dalam pandangan konstruksionis, pesan adalah konstruksi, melalui interaksi dengan penerima (*receiver*).

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikasi kepada komunikator melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekan pada politik pemakaian dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang tertentu realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting<sup>10</sup>:

---

<sup>9</sup> Eriyanto, *op.cit*, hal 41-43

<sup>10</sup> Ann N, Crigler, *op. cit*, hal. 8-9

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

Pada paradigma konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda ketika melihat realitas. Realitas bukan dilihat sebagai subjek yang pasif melainkan subjek yang aktiflah dalam menafsirkan dari apa yang dibaca. Maka dalam sebuah teks bukan terdapat dari sebuah pesan atau berita melainkan dari pesan yang dibaca oleh pembaca. Makna juga selalu berpotensi mempunyai banyak arti (*polisemi*).

## 2. Media dan Proses Produksi Berita

Bagai kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas

dibentuk dan dihidupkan oleh bahasa. (Luhmann, 1990: 10)

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui<sup>11</sup> :

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna menjadi dalam tiap hal dan proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidak semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keaneragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media juga memiliki peran dalam mengkonstruksi pembaca dimana media berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelapor perubahan. Sehingga dalam menjalankan paradigmanya media berperan sebagai<sup>12</sup> :

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peranannya sebagai media edukasi. Media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
2. Media sebagai sumber informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi

<sup>11</sup> Andrew Hart. 1991. "*Understanding The Media : A Practical Guid*". London and New York: Routledge. hal 8 (Dalam: Dila Mayasari. 2005. "Analisis Framing Media Cetak". Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

<sup>12</sup> Bungin, Burhan. 2007. "*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Disk*

yang terbuka dan jujur dan benar disampaikan oleh media kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya akan informasi, dan masyarakat yang informatif.

3. Media hiburan. Sebagai *agen of change*, media juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agen of change* dimaksudkan untuk mendorong perkembangan budaya ini bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian dapat mencegah perkembangan budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakat.

Analisis framing sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa karakteristik penelitian yang khas<sup>13</sup> :

1. Bertujuan untuk merekonstruksi realitas sosial

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil yang sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itu kemudian disebut realitas sehingga peristiwa dan realitas menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

2. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial

Peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pandangan subjek sosial. Dalam paradigma konstruksionis, peneliti

4. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti

Pengamatan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Temuan ini dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. Salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai *disinterested scientist*. Eriyanto menjelaskan, dalam penelitian konstruksionis bagaimana seseorang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari sebuah tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*common sense*) dibangun, dan bagaimana *common sense* itu dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan sebuah makna dari apa yang difikirkan.

5. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (hermeneutik) dan dialektika menjadi suatu bagian yang inderah (tidak dapat dipisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Dalam hermeneutika seorang peneliti ingin menggambarkan bagaimana seorang individu mengkonstruksi realitas, dialektika digunakan untuk membandingkan dan mempertentangkan keberadaan yang satu dengan individu yang lain. Peneliti teks tidak berpretensi untuk membandingkan sejauh mana perbedaan antara konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya.

tetapi bagaimana konstruksi antar berbagai surat kabar dalam memaknai realitas.

Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara eksplisit (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (implisit) dalam teks berita. Bagaimana media membingkai peristiwa dan kesan apa yang dikembangkan suatu berita.

#### 6. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-teks

Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya (*verstehen*). Dalam penelitian ini seorang peneliti terlebih dahulu harus mengerti (*understanding*) dan memahami surat kabar yang akan diteliti, selain itu juga seorang peneliti hanya bertujuan berempati dan masuk ke dalam dunia surat kabar dan berusaha menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai realitas dalam pemberitaannya.

#### 7. Kualitas peneliti diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan

Kualitas seorang peneliti disimbolkan melalui validitas dan reabilitas, yaitu sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas suatu objek itu mengkonstruksi suatu realitas.

Kualitas penelitian yang menggunakan analisis ini akan dinilai dari sejauh mana peneliti dapat merekam dan merekonstruksi bagaimana

realitas dipahami oleh peneliti. Untuk itu, peneliti harus memiliki kemampuan

menangkap kecenderungan media dalam mengemas dan menyajikan peristiwa tertentu dengan berita yang tertentu pula.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Berita

Media sangat berperan dalam mempengaruhi atau membentuk sebuah opini publik, dengan sifatnya yang bisa menyajikan berbagai akses informasi dan keterbukaan akses masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga, mampu membuka ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dengan demikian tentunya, media mempunyai peran yang signifikan dalam langkah awal memproduksi sebuah berita/pesan. Bagaimanapun seorang wartawan akan menginterpretasikan sebuah berita/peristiwa yang akan diliput dipengaruhi sisi subjektifnya.<sup>14</sup>

Dalam sebuah produksi berita dipengaruhi oleh beberapa faktor *pertama* media bisa menjadi alat representasi, karena mempunyai perspektif sendiri atas efek yang dihasilkan dari sebuah peristiwa atau tanda. Kita bisa melihat kecenderungan itu dari dua peristiwa yaitu (wartawan dan institusi). Misalnya saja dalam hal pemilihan judul, struktur berita dan keperpihakan terhadap sekelompok orang, meskipun kadang keperpihakan dari wartawan tersebut tidak sepenuhnya disadari dan bersifat subtil. Dan hal itu sangat berpengaruh dalam memaknai peristiwa/tanda yang mereka lihat.

<sup>14</sup> Erlangga, 2001. "Analisis Wartawan Beritanya".

*Kedua* adalah level rutinitas media yang berhubungan sekali dengan mekanisme dan proses penentuan berita maupun teks foto yang akan disajikan kepada khalayak. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa ciri kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelolaan media yang ada didalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk, seperti bagaimana bentuk pendelegasian tugas ketika ada sebuah peristiwa, siapa penulisnya, siapa editornya dan hingga pada akhirnya menjelaskan bagaimana mekanisme bagaimana sebuah berita itu diproduksi.

*Ketiga*, Level Organisasi. Level yang berhubungan sekali dengan struktur sebuah organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan media. Pengelola media bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia hanya sebagian kecil dari organisasi media. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri dalam menyalurkan pesannya melalui teks yang mereka buat.

*Keempat*, Level Ekstramedia. Level ini berhubungan sekali dengan faktor lingkungan diluar media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan diluar media yaitu seperti sumber berita, sumber penghasilan media dan pihak eksternal (pemerintah dan lingkungan bisnis).<sup>15</sup> *Pertama*,

---

<sup>15</sup> Sudibyo, Agus. 2001. "Politik Pertarungan Wacana". Yogyakarta: LKiS. hal 10



sumber berita dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan misalnya opini publik. *Kedua*, sumber penghasilan media. Media harus *survive*. Untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. *Ketiga*, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media.

*Kelima*, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi sifatnya abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ini akan dilihat bagaimana media menentukan unsur-unsur yang ada dalam internal media. Tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi kebijakan atau apa yang akan ditampilkan media dalam merespon sebuah peristiwa dari sumber beritanya. Itu artinya media atau proses komunikasi media mempengaruhi pada proses produksi pesan yang ditampilkannya kepada khalayak.

Identifikasi sosial, kategorisasi dan kontekstualitas dari peristiwa adalah proses penting dimana peristiwa-peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial dan menempatkan kerja jurnalistik

Media cetak mempunyai andil yang besar dalam mendefinisikan realitas. Bagaimana wartawan membingkai realitas dengan pilihan-pilihan diatas akan mempengaruhi bagaimana fakta yang ditampilkan wartawan tersebut dapat dipahami dan dimaknai. Oleh karena itu, bagaimana media cetak memaknai peristiwa yang diangkat menjadi seperangkat fakta yang dikemas menjadi berita. Menurut Fairclough, ada dua cara yang dilakukan oleh media. Pertama, pemilihan fakta, kedua mendefinisikan faktanya.

Pendekatan konstruksionis mempunyai aturan tersendiri dalam menilai bagaimana media cetak, wartawan dan berita dilihat. *Pertama* peristiwa merupakan hasil dari konstruksi. Realitas hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, kemudian realitas juga tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda<sup>22</sup>. Dalam pandangan konsepsi Positivis realitas ada yang bersifat eksternal, jadi realitas itu ada dan hadir sebelum wartawan itu tiba. Kemudian realitas juga ada yang bersifat objektif, artinya peristiwa yang harus diambil dan diliput oleh wartawan secara utuh tanpa mengurangi atau menambahkan salah satu detail yang terjadi dilapangan. Konsepsi positivis bertentangan dengan konsepsi konstruksionis, fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal mengambil, ada dan menjadi bahan dari berita, fakta adalah hasil dari konstruksi.

---

<sup>22</sup> Herbet J. Gans, *Multiperspectival News*. dalam Elliot D. Cohen. *Philosophical Issues in Journalism*. New York : Oxford University Press, hal, 191. dalam Eriyanto.

Positivis	Ada fakta yang riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal
Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.

*Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

**Kedua** media sebagai Agen Konstruksi. Pandangan konstruksionis melihat bahwa media cetak bukanlah sekedar saluran yang bebas, media cetak juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, biasa dan keberpihakannya. Konstruksionis melihat bahwa media adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang dibaca oleh khalayak umum bukan hanya menggambarkan realitas, dan bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, akan tetapi telah terjadi konstruksi dari media cetak tersebut. Berbeda dengan pandangan positivis, dalam pandangan positivis media dilihat sebagai saluran. Positivis menganggap bahwa media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan oleh komunikator ke komunikan atau penerima (khalayak). Misal ada berita menyebutkan ada kelompok tertentu menggambarkan realitas dengan cerita tertentu, maka gambaran merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Kedua konsepsi antara konstruksionis dengan positivis sangat bertolak belakang. Konstruksionis melihat bahwa media cetak hasil konstruksi realitas yang terjadi melalui berbagai instrumen media masing-masing, sedangkan positivis menganggap bahwa media cetak adalah hasil pesan dari komunikator yang disampaikan ke penerima.

Positivis	Media sebagai saluran pesan
Konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi pesan

*Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

**Ketiga** berita adalah konstruksi dari realitas. Pandangan positivis melihat berita sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan yang terjadi oleh wartawan ditulis kembali dan diformasikan dalam bentuk berita. Pandangan konstruksionis, berita diibaratkan seperti sebuah drama. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara pihak berkaitan dengan peristiwa<sup>23</sup>. Dalam pandangan positivis berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas (*mirror of reality*), karena berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan. Bagaimana realitas suatu berita tergantung bagaimana fakta tersebut dipahami dan dimaknai oleh wartawan.

Positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sepadan dengan fakta yang hendak diliput.
Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.

*Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

**Keempat** berita bersifat subjektif. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang *rigid*, hal ini terjadi

<sup>23</sup> Lihat James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*, (Boston: Unwin Hyman, 1989) hal. 21. dalam Eriyanto. 2002. "*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*". Yogyakarta: LkiS. Hal 25

karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa saja berbeda, sebab ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka hal tersebut bukan dianggap sebagai kesalahan, akan tetapi memang seperti demikian realitas. Demikian pandangan konstruksionis dalam melihat berita yang bersifat subjektif. Pada konsepsi positivis, positivis lebih memperhatikan pada titik kekeliruan atau bias berita. Artinya, bila terjadi bias pada pemberitaan hal ini dianggap sebagai suatu kesalahan, dan wartawan harus menghindari bias tersebut. Apabila terjadi bias pada berita, positivis memandang harus cepat menyelesaikan dan menemukan dimana letak terjadinya bias tersebut. Terjadinya bias berita dapat ditelusuri dengan mencari sumber-sumber kesalahan, seperti waktu peliputan yang terbatas bagi wartawan, keterbatasan space yang diberikan, kekeliruan wartawan dalam penulisan dan sebagainya.

Positivis	Berita bersifat objektif. Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dan pembuatan berita.
Konstruksionis	Berita bersifat subjektif. Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

*Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

**Kelima**, wartawan bukanlah seorang pelapor. James curran, mengatakan pesan adalah realitas. Seorang jurnalis yang baik memiliki kemampuan untuk memindahkan realitas kedalam bentuk berita.

Wartawan yang baik adalah yang mampu memindahkan realitas ke dalam bentuk berita.

*communication Theory* mengatakan makna dari suatu teks berita bukan terdapat dalam suatu pesan atau berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu mempunyai banyak arti (*polisemi*), makna lebih banyak dipahami bukan sebagai transmisi atau penyebar dari pembuat berita ke pembacanya. Khalayak lebih dapat dipahami sebagai suatu aktor penandaan, karena setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kemudian pandangan positivis melihat berita sebagai suatu yang objektif, sehingga konsekuensinya adalah apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita.

Positivis	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.
Konstruksionis	Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri yang memungkinkan penafsiran tersebut berbeda dengan pembuat berita.

*Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

## 5. Analisis Framing

Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955<sup>24</sup>. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

<sup>24</sup> Sudibyo, Agus. 1999a. "*Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*". Yogyakarta : Bigraf Publishing. dalam Sobur, Alex. 2006. "*Analisis Teks Media: Suatu Pendekatan Untuk Analisis Wacana*". Analisis Semiotik dan Politik Media. "Media dan Budaya".

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Analisis framing merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Sebagai suatu metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibanding dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita ini tergambar pada 'cara melihat' terhadap realitas yang dijadikan berita, dan cara melihat ini nantinya akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Mengenai framing berikut ini ada beberapa definisi dari berbagai ahli, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian namun ada titik singgung utama dari definisi framing itu sendiri.

*Murray edelmen* mengatakan, analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita

memaknai suatu isu. Perangkat framing yang mendukung sebuah ide sentral terbentuk yaitu pertama, *framing device* (perangkat framing). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam suatu teks berita. Elemen yang mendukung dalam perangkat ini seperti pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora yang keseluruhannya dapat ditemukan pada gagasan atau ide sentral tertentu. Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran). Dalam perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu.

Menurut *Zhongdang Pan and Gerald M. Koscki*, analisis framing merupakan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut<sup>29</sup>. Perangkat kognisi yang digunakan dalam metode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas serta konveksi pembentukan berita.

*Zhongdang Pan and Gerald M. Koscki* membagi perangkat ini kedalam empat struktur besar. Pertama, *struktur sintaksis* yaitu bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pertanyaan, opini, kutipan, pengamatan atau peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Kedua, *struktur skrip* bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita, dengan melihat strategi wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, *struktur tematik* merupakan



struktur yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan-pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, *struktur retorik* struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita dengan melihat pilihan kata, idiom, grafik, dan pilihan gambar yang mendukung tulisan tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah artikel-artikel JIL dan HTI yang bertema pornografi dan pornoaksi. Data-data yang berhubungan dengan analisis framing dan wacana yang berhubungan dengan penelitian serta teori-teori mengenai analisis framing, yang meliputi buku-buku teori terkait, buletin, dan internet.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi mengenai keberadaan konsep penelitian yang diperoleh dari unit analisa yang dijadikan sebagai sarana verifikasi empiris dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling mendukung satu sama lain, yang diperoleh dari :

#### 2. 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data mengenai objek penelitian yang dilakukan secara tidak langsung melalui dokumen

dokumen yang menggambarkan objek penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi seperti gambar-gambar atau foto, buku-buku, artikel-artikel, buletin dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

## 2. 2. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh dengan menggunakan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian dan literatur mengenai teori-teori terkait, buletin serta *internet browsing* yang menyangkut dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis framing, yaitu bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang dipahami bukan apakah media memberitakan berita negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh suatu media.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Menurut Entman framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga pada bagian tertentu sebuah peristiwa akan lebih menonjol dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media. Selain itu juga framing dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh media untuk memilih dan menyajikan informasi yang dianggap penting dan menarik bagi audiens.

dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain<sup>30</sup>.

Entman melihat dua dimensi besar yang sangat penting dalam framing yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain ; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana – penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian, grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan dan lainnya. Penonjolan merupakan suatu proses pembuatan informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam pandangan Entman, konsep framing secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*. Analisis framing dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi<sup>31</sup>. Secara esensial framing meliputi penyeleksian dan penonjolan. Dalam membuat frame diperlukan penyeleksian dari suatu pemahaman atas realitas, dan dalam pembuatanya lebih menonjolkan suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga merujuk pada permasalahan yang khusus, interpretasi, evaluasi moral, dan merekomendasikan penanganan.

<sup>30</sup> Eriyanto, *Ibid*, hal 186.

<sup>31</sup> Selma, *Alam*, hal 166

Frame berita timbul dalam dua level yaitu *pertama* konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Kedua*, perangkat spesifik dari sebuah berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai suatu peristiwa<sup>32</sup>. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol citra yang ada dalam narasi berita. Sehingga frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita.

Konsepsi mengenai framing oleh Robert N. Entman digambarkan secara luas bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Bagaimana wartawan memandang dan memaknai suatu peristiwa dan menuliskannya dalam sebuah berita. Adapun pengembangan dari elemen-elemen yang dipakai oleh Entman dalam mendefinisikan suatu masalah diklasifikasikan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu<sup>33</sup>:

1. *Define Problem* (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika menjumpai suatu masalah atau peristiwa, bagaimanakah peristiwa atau isu tersebut dimaknai atau dipahami. Dan tidak menutup kemungkinan sebuah peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, ini juga yang menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah)

<sup>32</sup> Robert N. Entman. "Framing US Coverage of International News: Contrast In Narrative of The KAL and Iran Air Incident", op. cit, hal 7. dalam Eriyanto, 2002. "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". Yogyakarta; LKiS. hal 189.

<sup>33</sup> Eriyanto. Op. cit. hal 189.

Merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dalam sebuah peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa tersebut dipahami, dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

3. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral)

Pada elemen yang ketiga ini dipakai untuk membenarkan/memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip juga berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian)

Treatment Recommendation dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan suatu masalah. Dan tentunya penyelesaian ini